

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Geowisata merupakan pendekatan pariwisata yang tidak hanya menekankan nilai estetika dan rekreatif dari lanskap geologi, melainkan juga keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestariannya (Berliandaldo dan Fasa, 2022). geowisata memiliki potensi besar untuk mengangkat warisan geologi lokal sebagai identitas budaya sekaligus mendorong pembangunan ekonomi partisipatif, khususnya pada wilayah yang memiliki kekayaan bentang alam seperti Geosite Muara Sibandang. Namun, tantangan utama dalam pengembangan geowisata bukan sekadar aspek infrastruktur dan konservasi, tetapi bagaimana masyarakat setempat dapat dilibatkan secara aktif, bermakna, dan berkelanjutan (Anna et al., 2018).

Sejalan dengan paradigma tersebut, muncul bentuk pariwisata baru yang dikenal sebagai geowisata. Geowisata merupakan konsep pariwisata yang mengintegrasikan keindahan alam, edukasi geologi, dan konservasi sumber daya bumi (Oktariadi dan Andiani 2021). Dalam praktiknya, geowisata memadukan pengalaman rekreatif dan pembelajaran, di mana wisatawan diajak memahami proses-proses pembentukan bumi, struktur geologi, serta nilai ilmiah dari bentang alam yang dikunjungi.

Konsep geowisata telah berkembang menjadi salah satu pendekatan strategis dalam sektor pariwisata global yang mengedepankan pelestarian warisan

geologi, pendidikan publik, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Geowisata sebagai bagian dari pariwisata berkelanjutan tidak hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya alam untuk kepentingan ekonomi semata, melainkan juga memperhatikan aspek konservasi dan partisipasi masyarakat. UNESCO melalui program Global Geopark berperan penting dalam mendorong negara-negara untuk mengembangkan kawasan yang memiliki nilai geologis tinggi sebagai destinasi geowisata. Di Indonesia, pengembangan geowisata mendapat perhatian serius, terbukti dari diakuiannya sejumlah kawasan sebagai UNESCO Global Geoparks (UGGp), termasuk Kaldera Toba yang mencakup 16 geosite yakni Geosite Sipiso piso Tongging Kabupaten Karo, Geosite Silahti Sabungan Dairi, Geosite Haranggaol, Geosite Sibaganding Kabupaten Simalungun, Geosite Huta Ginjang, Geosite Muara Sibandang Kabupaten Tapanuli Utara, Geosite Taman Eden, Geosite Balige Liang Sipege Meat, Geosite blok uluan air terjun Situmurun Kabupaten Toba, Geosite Sipinsur, Geosite Bakara Tipang Kabupaten Humbang Hasundutan, Geosite Pusuk Buhit Geosite Tele Panguruan, Geosite Huta Tinggi Danau Sisihoni, Geosite Simanindo Batu Hoda, Ambarita Tuktuk dan Tomok Kabupaten Samosir. Hal ini menunjukkan bahwa geowisata bukan sekadar wacana, tetapi telah menjadi salah satu pilar pembangunan ekonomi yang berbasis kelestarian lingkungan dan identitas budaya.

Geosite Muara Sibandang merupakan salah satu geosite yang memiliki potensi besar namun belum dikelola secara maksimal. Kawasan ini merupakan bagian dari Kaldera Toba yang memiliki nilai potensi geologi luar biasa, termasuk

endapan letusan purba dan lanskap danau vulkanik yang luar biasa. Geosite Muara Sibandang juga kaya akan nilai budaya, dengan keberadaan komunitas adat Batak Toba yang masih mempertahankan tradisi dan kearifan lokal, serta kekayaan sumber daya alam dan budaya menjadikan Geosite Muara Sibandang sebagai salah satu aset penting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas dan konservasi. Namun, hingga kini keberadaan Geosite Muara Sibandang masih belum menjadi tujuan utama sisi kunjungan wisatawan maupun perhatian dari pemerintah daerah dan investor.

Geowisata Geosite Muara Sibandang merupakan salah satu geosite yang sudah ditetapkan Bupati Tapanuli Utara dalam peraturan bupati Tapanuli Utara nomor 33 tahun 2023 tentang Kawasan pedesaan berbasis geowisata pulau sibandang di kecamatan muara kabupaten tapanuli utara. Dalam upaya melestarikan warisan geologi dan sekaligus memperoleh manfaat yang berkelanjutan dari keberadaan warisan geologi yang berada di Geosite Muara Sibandang dibutuhkan partisipasi masyarakat dalam pengembangannya sebagai geowisata. Kunci Keberhasilan pengembangan geowisata dengan konsep keberlanjutan untuk kelayakan Geosite Muara Sibandang, mencakup aspek keberlanjutan sumber daya alam geologi, sosial ekonomi dan lingkungan.

Partisipasi masyarakat menjadi titik krusial dalam keberhasilan revitalisasi geosite sebuah geowisata tidak akan hidup jika tidak menjadi bagian dari ruang sosial masyarakatnya sendiri. Dalam pendekatan etnografi, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai ruang, bagaimana praktik budaya terbentuk dalam interaksi mereka dengan lanskap, dan bagaimana mereka

membangun identitas melalui ruang yang kini diarahkan menjadi destinasi geowisata. Oleh sebab itu, keterlibatan masyarakat bukan sekadar simbolik, melainkan harus diakui sebagai aktor utama dalam konstruksi sosial-geografis kawasan wisata. Permana, A. P., Aris, A. P., dan Hutagalung, R. (2024).

Pengembangan berbasis masyarakat (community-based tourism) terbukti memperkuat kohesi sosial dan kemandirian ekonomi lokal, seperti yang diuraikan oleh Ernawati, et al (2018) dalam studi mereka mengenai model akomodasi berbasis masyarakat pada wilayah geowisata di Bali. Pendekatan ini menuntut proses bottom-up, di mana warga tidak hanya sebagai pelengkap kebijakan pariwisata, tetapi sebagai pemilik narasi dan penggerak utama transformasi ruas.

Geosite Muara Sibandang di Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu lokasi strategis yang memiliki nilai geologis dan budaya tinggi, serta berpotensi menjadi bagian integral dari geopark nasional. Lokasi ini menawarkan lanskap geologi Danau Toba yang unik, namun hingga kini pengembangan wisata di wilayah tersebut belum sepenuhnya mencerminkan model partisipasi lokal yang substansial. Banyak intervensi pembangunan dilakukan tanpa mempertimbangkan relasi historis dan kultural antara masyarakat dan lanskap, sehingga seringkali justru menimbulkan resistensi sosial.

Pendekatan etnografi menjadi sangat relevan, karena memungkinkan peneliti masuk ke dalam dunia kehidupan masyarakat lokal untuk memahami narasi, praktik, dan logika sosial mereka dalam memaknai dan mengelola ruang geowisata Laksono et al., (2021). Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep *collaborative*

governance dalam pengelolaan geowisata, di mana aktor lokal, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya saling terhubung dalam jejaring kolaboratif yang dinamis Rohaendi, (2023). Permata & Manoppo (2022) menunjukkan bahwa aspek edukatif dan interaktif dalam geowisata dapat diperkuat bila masyarakat turut serta dalam proses interpretasi geologi dan budaya lokal kepada wisatawan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi pelaku ekonomi, tetapi juga agen edukasi dan pelestarian warisan geologi. Partisipasi yang dibangun melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan terbukti menghasilkan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap ruang geowisata Bundo M dan Muslim, M (2022).

Lerebulan, Asmiwyati dan Sukewijaya (2020), keberhasilan perencanaan kawasan karst sebagai geowisata sangat bergantung pada keterlibatan masyarakat sejak tahap perencanaan, bukan hanya saat implementasi. Hal ini mempertegas bahwa pengembangan geowisata tidak bisa berjalan linier dari atas ke bawah, melainkan harus bersifat dialogis dan partisipatif.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas geografis, kultural, dan sosial yang ada di Muara Sibandang, serta pentingnya partisipasi masyarakat dalam proses transformasi ruang menjadi geowisata, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menggali narasi, dinamika, dan potensi kolaboratif yang dimiliki masyarakat lokal dalam membentuk identitas kawasan wisata berbasis warisan geologi.

Dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat, kolaborasi dengan pemerintah daerah juga sangat penting. Dengan menciptakan sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga swadaya masyarakat, pengembangan

geowisata di Geosite Muara Sibandang dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan potensi geowisata di Geosite Muara Sibandang dapat dimanfaatkan secara optimal, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Dalam beberapa penelitian geowisata selama ini belum ada yang mengungkapkan tentang pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Geosite Muara Sibandang. Penelitian tersebut belum mengungkapkan tentang pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat di Geosite Muara Sibandang. Dalam kajian Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Geosite Muara Sibanding, beberapa fakta dari literatur yang relevan dapat menjadi landasan penting untuk mengembangkan argumen, memperkuat teori, dan memahami konteks secara lebih mendalam.

Fakta literatur menunjukkan bahwa pengembangan Geowisata berbasis partisipasi masyarakat tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan budaya lokal. Namun, keberhasilan Geowisata berbasis masyarakat memerlukan keterlibatan yang bermakna, pemberdayaan, dan pengelolaan yang adil. Selain itu, tantangan seperti ketidaksetaraan kekuasaan, kurangnya kapasitas, dan hambatan dalam akses sumber daya perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada dengan membahas pengembangan Geowisata yang berbasis pada partisipasi masyarakat di Geosite Muara Sibandang. Aspek kebaruan atau novelty dalam kajian ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, tergantung pada fokus penelitian serta kontribusi yang diberikan terhadap literatur yang ada maupun praktik yang diterapkan di lapangan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan Pengembangan Geowisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Geosite Muara Sibandang yaitu:

1. Bagaimana kondisi Geowisata di Geosite Muara Sibandang dari aspek Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan Geowisata di Geosite Muara Sibandang?
3. Bagaimana strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Geowisata di Geosite Muara Sibandang?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi Geowisata di Geosite Muara Sibandang dari aspek Aksesibilitas, Amenitas dan Atraksi.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan Geowisata di Geosite Muara Sibandang.
3. Menganalisis strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Geowisata di Geosite Muara Sibandang.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian bermanfaat secara teoritis dan praktis, sebagaimana dituliskan pada uraian berikut, yaitu:

1.4.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah terhadap pengayaan kajian mengenai pengelolaan geowisata berbasis partisipasi masyarakat. Dalam kajian tentang geowisata di Indonesia masih banyak berfokus pada aspek fisik dan potensi geologis, sementara dimensi sosial-partisipatif masyarakat lokal belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan pendekatan Ladder of Citizen Participation dari Arnstein (1969) dan model Community-Based Tourism (CBT) ke dalam konteks geowisata di kawasan geopark. Integrasi ini menjadi pembaruan penting karena menawarkan perspektif teoritis baru dalam

memahami dinamika hubungan antara tingkat partisipasi masyarakat dan keberlanjutan destinasi geowisata.

Dengan demikian, secara teoritis, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur ilmiah mengenai geowisata, tetapi juga memperluas diskursus akademik tentang praktik pembangunan berkelanjutan berbasis masyarakat. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang tertarik menelusuri isu-isu pengelolaan geopark, partisipasi komunitas, serta hubungan antara nilai geoheritage dan transformasi sosial-ekonomi masyarakat lokal.

1.4.2 Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang berperan dalam pengelolaan dan pengembangan geowisata di Geosite Muara Sibandang serta kawasan Geopark Kaldera Toba secara umum. Bagi pemerintah daerah dan pengelola Geopark Kaldera Toba, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan pemberdayaan masyarakat yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian empiris mengenai bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat akan membantu pemerintah dalam menyusun strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, sekaligus memperkuat mekanisme kolaboratif antara pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta.

Penelitian ini juga berdampak bagi pemerintah pusat dan lembaga pengambil kebijakan nasional dalam mengembangkan model pengelolaan geopark di

Indonesia. Penelitian empiris dari Geosite Muara Sibandang dapat dijadikan contoh dan dasar bagi formulasi kebijakan penguatan peran masyarakat dalam pengelolaan geopark lain di Indonesia, terutama yang memiliki kesamaan karakter sosial-budaya. Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas tata kelola geopark yang berbasis pemberdayaan, kolaborasi lintas sektor, dan keberlanjutan sosial-ekologis.

Secara keseluruhan, manfaat teoritis dan praktis penelitian ini saling melengkapi. Dari sisi akademik, penelitian ini memperkaya teori dan model konseptual tentang partisipasi masyarakat dalam geowisata berkelanjutan. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan arah kebijakan dan strategi yang aplikatif untuk meningkatkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaan Geosite Muara Sibandang. Melalui kontribusi ganda tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi nilai ilmiah bagi dunia akademik, tetapi juga memberi dampak nyata bagi masyarakat lokal dan pembangunan pariwisata berkelanjutan di kawasan Geopark Kaldera Toba.

1.5 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Penelitian ilmiah pada dasarnya harus mengandung unsur kebaruan, baik dari segi pendekatan teoritis, metodologis, maupun hasil empiris yang dihasilkan. Kebaruan ini menjadi landasan penting dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan serta memperluas pemahaman terhadap fenomena sosial yang dikaji. Dalam konteks geowisata, berbagai penelitian sebelumnya di Indonesia umumnya menitikberatkan pada aspek konservasi geologi, potensi wisata alam, serta strategi

promosi destinasi. Namun, kajian yang secara mendalam menyoroti peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan geowisata berbasis komunitas di kawasan Geosite Muara Sibandang masih sangat terbatas. Geosite ini memiliki keunikan tersendiri karena memadukan nilai geologis, ekologis, dan sosial-budaya masyarakat pesisir danau yang telah lama beradaptasi dengan lanskap Kaldera Toba. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dinamika partisipasi masyarakat di kawasan geopark melalui pendekatan sosial-partisipatif yang kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai-nilai lokal (local wisdom).

Tabel 1.1 Kebaruan Penelitian (*Novelty*)

Aspek	Penelitian Terdahulu	Penelitian Ini	Kebaruan (<i>Novelty</i>)
Pendekatan Konseptual / Teoritis	Sebagian besar penelitian geowisata di Indonesia berfokus pada aspek geologi, potensi alam, konservasi, dan promosi destinasi. Partisipasi masyarakat sering dibahas secara umum tanpa integrasi dengan teori partisipasi yang sistematis.	Mengintegrasikan konsep geowisata, partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan berbasis kearifan lokal dalam satu kerangka analisis terpadu. Pendekatan ini mengadaptasi paradigma <i>Community-Based Tourism (CBT)</i> dengan karakter sosial budaya masyarakat Batak di Muara Sibandang.	Menawarkan kerangka konseptual baru yang menghubungkan teori geowisata dan partisipasi masyarakat secara sistematis, berbasis nilai lokal. Hal ini memperluas penerapan teori <i>CBT</i> dalam pengembangan geowisata.
Model Analisis Partisipasi	Penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan partisipasi secara deskriptif tanpa	Menggunakan model Arnstein's Ladder of Participation sebagai alat analisis untuk menilai tingkat partisipasi masyarakat dalam	Memberikan inovasi teoritis dan analitis dengan mengadaptasi model Arnstein pada konteks geowisata Indonesia—sesuatu yang belum pernah

	alat ukur yang jelas terhadap tingkat keterlibatan masyarakat.	pengembangan geosite.	diaplikasikan secara mendalam sebelumnya.
Konteks Empiris (Lokasi Penelitian)	Penelitian tentang Geopark Kaldera Toba lebih banyak menyoroti situs besar seperti Sipinsur, Parapat, dan Silalahi. Fokus kajian biasanya pada potensi geologi dan promosi wisata, bukan pada dinamika sosial masyarakat lokal.	Meneliti secara spesifik Geosite Muara Sibandang, yang memiliki keunikan geologis, ekologis, dan sosial-budaya yang khas. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi sosial.	Menjadi studi pertama yang fokus pada partisipasi masyarakat di Geosite Muara Sibandang, dengan data empiris otentik dan reflektif yang menggambarkan relasi sosial dan strategi kolaborasi masyarakat dalam pengelolaan geosite.
Pendekatan Metodologis	Sebagian penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif atau survei yang menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian, bukan sebagai pelaku utama.	Menggunakan pendekatan partisipatif kualitatif dan analisis reflektif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian (<i>knowledge co-creator</i>).	Menghadirkan pendekatan metodologis partisipatif baru yang bersifat kolaboratif, dialogis, dan reflektif memberikan hasil yang lebih kontekstual dan aplikatif.
Kontribusi Substansial	Penelitian terdahulu belum menghasilkan model atau prototipe praktis bagi pengelolaan geosite berbasis komunitas.	Merumuskan model konseptual pengembangan geowisata berbasis partisipasi masyarakat lokal yang dapat diadaptasi oleh geosite lain di Geopark Kaldera Toba.	Memberikan kontribusi substantif dan aplikatif dalam bentuk model konseptual pembangunan geowisata yang berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam empat dimensi utama, yaitu:

1. Teoritis melalui integrasi konsep geowisata, partisipasi masyarakat, dan kearifan lokal dalam satu kerangka analisis yang utuh.
2. Empiris, dengan fokus khusus pada Geosite Muara Sibandang yang belum pernah dikaji secara mendalam sebelumnya.
3. Metodologis, dengan penggunaan metode kualitatif pendekatan etnografi dan model Arnstein's Ladder untuk menganalisis tingkat partisipasi masyarakat.
4. Substansial, melalui pengembangan model konseptual pengelolaan geowisata berbasis masyarakat lokal yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.